

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini berisikan seputar ulasan mengenai berbagai literatur yang membahas berbagai topik pembahasan yang relevan dalam LP3A. Adapun tinjauan pustaka yang nantinya akan dibahas pada bagian bab 2 LP3A, di antaranya sebagai berikut:

2.1 Tinjauan Umum *Retreat*

2.1.1 Pengertian *Retreat*

Dalam KBBI, *retret* memiliki beberapa makna yang berkaitan, yang pada umumnya berupa gagasan untuk sementara waktu menjauhkan diri sendiri dari lingkungan kesehariannya. Kegiatan *retret* dapat dilakukan untuk alasan yang berhubungan dengan kebutuhan spiritual, menghindari stres, menjaga kesehatan, bagian dari gaya hidup, ataupun hal-hal sosial atau ekologis lainnya.

Istilah “*retret*” berasal dari bahasa Inggris “*retreat*” dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia berarti “mundur” atau “mengundurkan diri”. *Retret* dapat berarti sebuah periode pengalaman menyendiri ataupun pengalaman mengasingkan diri bersama dengan sebuah kelompok/komunitas. Beberapa *retret* dilakukan dalam kesunyian, sementara yang lainnya dilakukan dalam suasana berbagi rasa, tergantung dari pengetahuan dan praktik yang dilakukan oleh fasilitator dan/atau pesertanya.

2.1.2 Tujuan *Retreat*

Retreat memiliki berbagai manfaat yang signifikan, mulai dari refleksi diri hingga pertumbuhan spiritual. Dengan memberikan waktu untuk beristirahat dan merenung, *retreat* dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa tujuan utama dari *retreat*:

1. Refleksi Diri

Salah satu tujuan utama *retreat* adalah memberikan waktu dan ruang bagi individu untuk merenung tentang kehidupan, tujuan, serta pilihan-pilihan yang telah diambil. Ini adalah kesempatan untuk introspeksi dan memahami diri

sendiri lebih dalam, yang dapat membantu peserta dalam menemukan arah hidup yang lebih jelas.

2. Relaksasi dan Pemulihan

Retreat menyediakan kesempatan untuk melepaskan diri dari stres dan tekanan harian. Dalam kehidupan yang serba sibuk, waktu untuk beristirahat sangat penting. *Retreat* memberi tubuh dan pikiran waktu untuk pulih dari kelelahan mental dan fisik.

3. Pertumbuhan Spiritual atau Mental

Banyak *retreat* diadakan dengan tujuan spiritual atau pengembangan pribadi. Peserta diajak untuk memperdalam hubungan mereka dengan keyakinan, mengembangkan kebijaksanaan, atau mempelajari hal-hal baru tentang diri mereka. *Retreat* sering kali mencakup praktik meditasi, doa, dan kegiatan lain yang mendukung pertumbuhan spiritual.

4. Meningkatkan Fokus dan Kreativitas

Dengan menjauh dari gangguan sehari-hari, peserta *retreat* sering kali menemukan kejernihan dalam berpikir. Ini dapat menginspirasi ide-ide baru atau solusi kreatif untuk masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5. Menemukan Tujuan Hidup Baru

Retreat juga dapat membantu peserta menemukan tujuan baru dalam hidup mereka. Melalui proses menyepi dan refleksi, individu dapat memahami lebih baik tentang diri mereka dan apa yang benar-benar mereka inginkan dalam hidup.

6. Meningkatkan Kesehatan Rohani dan Jasmani

Mengikuti *retreat* dapat membantu menjaga kesehatan rohani karena peserta dapat menurunkan tingkat stres dan meningkatkan hubungan mereka dengan Tuhan atau aspek spiritual lainnya. Hal ini pada gilirannya juga dapat berdampak positif pada kesehatan jasmani.

2.1.3 Teknik *Retreat*

Teknik yang digunakan dalam *retreat* adalah penggabungan dari beberapa tehnik yaitu :

- *Catharsis*

Catharsis adalah suatu tehnik pelepasan emosi negatif seperti marah, benci, sedih, kecewa, sakit hati dan lain-lain yang dilakukan dengan menggetarkan seluruh anggota badan, berteriak, menangis dan secara langsung melepaskan berbagai endapan emosi

- *Yoga*

Yoga yaitu aktivitas olah tubuh dan pikiran yang fokus pada kekuatan, kelenturan, dan pernapasan dengan mengkombinasikan gerakan (*pose*) dan pernafasan dengan gerakan yang lembut. Yoga asanas sangat cocok digunakan untuk melepaskan semua ketegangan fisik.

- *Hypnosis*

Hypnoterapy dilakukan dengan cara memasuki alam bawah sadar seseorang, lalu memberikan sugesti tertentu untuk membantu proses penyembuhan. Metode ini dapat mengatasi masalah mental blok , emosi, kejiwaan, dan perilaku. Dalam *hypnosis* diajarkan untuk bisa melakukannya sendiri atau sering disebut *self hypnosis*. Sebuah seni pemberdayaan pikiran bawah sadar secara mandiri.

- *Energi Healing*

Energi healing adalah pembersihan energi dan cakra dengan bantuan *healer* dan meningkatkan kepercayaan diri, batin syukur, dan batin cinta.

- *Meditasi/relaksasi*

Dalam meditasi diajarkan duduk bersila, diam, hening menarik napas, pelan lalu mengeluarkan napas, mendengarkan suara hati selama beberapa saat antara 10-30. Meditasi adalah sebuah seni yang ditemukan untuk menemukan diri sejati dalam meditasi seorang menjadi pengamat atas dirinya. Mereka mengamati tubuh, pikiran, perasaan, dan energinya. Dengan menemukan kesadaran maka semua bentuk emosi, pikiran, penyakit tubuh tidak akan menimbulkan

penderitaan. Dengan mengkombinasikan metode-metode bisa menyembuhkan dan sekaligus menemukan kesadaran dalam diri.

2.1.4 Kegiatan *Retreat*

Kegiatan dalam *retreat* dirancang untuk membantu peserta mencapai tujuan refleksi diri, relaksasi, dan pertumbuhan pribadi. Dengan berbagai aktivitas yang melibatkan fisik, mental, dan spiritual, *retreat* menjadi sarana efektif bagi individu untuk mengisi ulang energi dan memperdalam pemahaman tentang diri mereka sendiri. Berikut adalah beberapa kegiatan utama yang biasanya dilakukan dalam *retreat*:

- **Meditasi dan Yoga**

Meditasi dan yoga merupakan kegiatan yang umum dalam *retreat*. Keduanya membantu peserta mencapai ketenangan pikiran, meningkatkan kesadaran diri, serta menjaga kesehatan fisik dan mental. Sesi ini sering kali dipandu oleh instruktur berpengalaman.

- **Diskusi Kelompok**

Diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi peserta untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan pemikiran mereka. Ini juga dapat mencakup sesi konseling di mana peserta mendapatkan bimbingan dari fasilitator atau pembimbing spiritual.

- **Kegiatan Fisik**

Banyak *retreat* mengajak peserta untuk melakukan kegiatan fisik seperti hiking, berjalan di alam, atau olahraga lainnya. Aktivitas ini tidak hanya baik untuk kesehatan fisik tetapi juga membantu peserta terhubung dengan lingkungan sekitar.

- **Workshop Pengembangan Diri**

Workshop ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan emosional, mental, atau spiritual peserta. Topik yang dibahas bisa bervariasi, seperti manajemen stres, komunikasi efektif, atau pengembangan kepemimpinan.

- *Silence Retreat* (Retret Diam)

Dalam jenis *retreat* ini, peserta diminta untuk tidak berbicara selama periode tertentu untuk fokus pada introspeksi mendalam. Ini memberikan kesempatan bagi individu untuk benar-benar terhubung dengan diri mereka sendiri tanpa gangguan eksternal.

- Kegiatan Kreatif

Beberapa *retreat* juga menawarkan kegiatan kreatif seperti seni atau kerajinan tangan yang memungkinkan peserta mengekspresikan diri secara artistik sambil bersantai.

- Refleksi Pribadi dan Journaling

Peserta didorong untuk menulis tentang pengalaman mereka selama *retreat*, perasaan yang muncul, dan tujuan hidup mereka. Ini adalah cara efektif untuk merenungkan perjalanan pribadi mereka.

- Kegiatan Kebersamaan

Retreat sering kali mencakup kegiatan sosial seperti api unggun, bernyanyi bersama, atau permainan kelompok yang bertujuan untuk membangun hubungan antar peserta dan menciptakan suasana kebersamaan.

2.2 Tinjauan Umum Resort

2.2.1 Pengertian Resort

merupakan jenis akomodasi yang dirancang untuk memberikan pengalaman rekreasi dan relaksasi bagi pengunjung. Berikut adalah pengertian menurut beberapa ahli:

- Resort adalah sebuah tempat untuk menginap dengan fasilitas khusus untuk rekreasi serta berolahraga seperti tennis, tracking dan jogging (Nyoman, S.

Pendit. Ilmu Pariwisata, Jakarta: Akademi Pariwisata Trisakti, 1999).

- Resort adalah suatu tempat tinggal sementara bagi orang-orang di luar tempat tinggal yang salah satu tujuannya adalah menyegarkan tubuh dan pikiran serta keinginan untuk mempelajari sesuatu. Ini juga dapat dikaitkan dengan minat yang terkait dengan olahraga, kesehatan, konvensi, agama, dan kebutuhan bisnis lainnya (Dirjen Pariwisata, Pariwisata Tanah Air Indonesia, hal. 13, November, 1988).
- Resort dapat diartikan sebagai industri jasa pariwisata yang menyediakan setidaknya lima jenis jasa, yaitu akomodasi, jasa katering, hiburan, outlet penjualan, dan fasilitas hiburan. Target pasar dari bisnis adalah pasangan, keluarga, pasangan yang sedang berbulan madu, dan individu (*O'Shannessy*, hal. 5, 2001).
- Resort adalah tempat wisata atau rekreasi dimana orang sering berkunjung untuk menikmati potensi alamnya (*Oxford Learner's Dictionary of Current English, Oxford University Press*, 1974).

Dari beberapa pengertian-pengertian yang sudah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa resort adalah tempat beristirahat sementara yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi, bersantai, dan olah raga, yang terletak di kawasan wisata untuk menikmati potensi alamnya.

2.2.2 Jenis Resort

Menurut Marlina didalam bukunya “Panduan Perencanaan Bangunan Komersial” (2008), menurut lokasi dan fasilitas , jenisnya *resort* dapat dibagi menjadi beberapa jenis berikut:

- *Beach resort*

Alam dan laut adalah potensi utama yang dijadikan daya tarik dari ini. Dengan dibangunnya tersebut di daerah pantai, pemandangan lepas ke arah laut, serta fasilitas yang memanfaatkan air laut dan pantai dapat digunakan untuk pertimbangan yang paling utama dalam merancang bangunan *resort*.

- *Marina resort*

Resort ini terletak di kawasan Pelabuhan, pada kawasan perairan perancangan ini memanfaatkannya sebagai potensi utama. Umumnya dilengkapi dengan fasilitas dermaga dan fasilitas yang terkait air.

- *Mountain resort*

Terletak di pegunungan, *resort* ini mejadikan pemandangan pegunungan menjadi daya tarik rancangan ini. Fasilitas yang tersedia berhubungan dengan potensi alam dan rekreasi yang bersifat kultural dan natural.

- *Health and Spas*

Resort ini dirancang dengan dilengkapi fasilitas untuk pemulihan kesegaran jasmani, rohani, maupun mental serta kegiatan yang berhubungan dengan kebugaran. Biasanya dirancang di kawasan yang memanfaatkan potensi alam sebagai sarana penyehatan.

- *Rural and Country*

Resort ini berada di daerah pedesaan yang jauh dari kawasan bisnis dan kawasan keramaian. Fasilitas yang ditawarkan oleh ini adalah olah raga dan fasilitas rekreasi yang jarang tersedia di perkotaan seperti golf, tenis, berkuda, dll

- *Themmed Resort*

Resort ini dirancang dengan tema khusus, serta menawarkan rekreasi yang spesial sebagai keunggulannya.

- *Condominium, time share, and residential development*

Resort ini memiliki strategi yang menarik, yaitu menyediakan sebagian dari sewa kamar dalam waktu yang ditentukan dalam kontrak. Metode perhitungan biaya sewa berbeda antara biaya sewa harian dengan sewa jangka panjang.

2.2.3 Fasilitas Resort

Adapun beberapa persyaratan fasilitas yang harus dipenuhi, antara lain yaitu:

1. Fasilitas Utama

Fungsi sebuah *resort* adalah untuk digunakan sebagai tempat rekreasi dan hiburan, sehingga fasilitas ini merupakan fungsi terpenting dari *resort*. Fasilitas utama adalah fasilitas yang digunakan untuk keunggulan penjualan *resort*. Biasanya fasilitas ini berkaitan dengan fasilitas hunian yang diberikan oleh pihak *resort* kepada wisatawan. Jenis fasilitas tersebut antara lain: hotel, *cottage* atau villa.

2. Fasilitas Pengelola

Fasilitas pengelola ini mengatur mobilitas staf pengelola *resort* dan hanya diusulkan oleh pengelola *resort*. Fasilitas pengelola yang juga termasuk dalam pengelolaan *resort* antara lain: *lobby*, resepsionis, kantor HRD, kantor administrasi, kantor pemasaran, dropzone, gudang persediaan makanan, dapur dan fasilitas lain yang berkaitan dengan mobilitas pengelola.

3. Fasilitas Penunjang

Fasilitas penunjang umumnya berhubungan dengan hiburan dan layanan yang disediakan oleh *resort*. Tidak semua fasilitas penunjang harus ada di *resort*. Namun, yang terbaik adalah merancangan *resort* dengan berbagai fasilitas penunjang. Hal ini selanjutnya dapat meningkatkan kapasitas ekonomi penjualan *resort*.

Yang merupakan fasilitas penunjang antara lain: fasilitas katering, restoran, *bar*, tempat perbelanjaan, salon, *bank*, *money changer*, biro perjalanan, fasilitas budaya (seperti galeri seni, panggung seni daerah), fasilitas spa, fasilitas yoga, dan lainnya. Sementara itu, fasilitas hiburan meliputi: kolam renang, lapangan olah raga, area olah raga air, arung jeram, area bermain anak dan lainnya sesuai dengan tema yang akan diangkat pada *resort* tersebut.

4. Fasilitas Service

Fasilitas yang memberikan layanan pada *resort*. Layanan yang diberikan dapat ditujukan untuk wisatawan atau mobilitas *resort* itu sendiri. Beberapa fasilitas yang termasuk dalam fasilitas *service* antara lain: ruang *service*, ruang *genset*, ruang panel, PABX, toilet umum, parkir *valet* dan *laundry*, dan lain-lainnya.

2.2.4 Klasifikasi Berbintang

Berdasarkan keputusan Dirjen Pariwisata No. 14/U/II/88 tanggal 25 Februari 1988 klasifikasi *resort* berdasarkan tingkatannya dibedakan menjadi:

Tabel 1 Klasifikasi *Resort* Berbintang berdasarkan Jumlah Kamar

No	Klasifikasi	Jumlah Kamar
1.	Bintang 1 (*)	• 15 Kamar standar dngan minimum luas 20 m ²
2.	Bintang 2 (**)	• 20 Kamar standar dngan minimum luas 22 m ² • 1 Kamar standar dngan minimum luas 44 m ²
3.	Bintang 3 (***)	• 30 Kamar standar dngan minimum luas 24 m ² • 2 Kamar standar dngan minimum luas 48 m ²
4.	Bintang 4 (****)	• 50 Kamar standar dngan minimum luas 24 m ² • 3 Kamar standar dngan minimum luas 48 m ²
5.	Bintang 5 (*****)	• 100 Kamar standar dngan minimum luas 26 m ² • 4 Kamar standar dngan minimum luas 52 m ²

(sumber: Keputusan Dirjen Pariwisata No. 14/U/II/88)

Tabel 2. Klasifikasi *Resort* Berbintang berdasarkan Fasilitas

No	Jenis Fasilitas	Bintang 1 (*)	Bintang 2 (**)	Bintang 3 (***)	Bintang 4 (****)	Bintang 5 (*****)
1.	Ruang makan	Min. 1	Min. 1	Min. 1	Min. 2	Min. 2
2.	Restaurant Bar	Min. 1	Min. 1	Min. 1	Min. 1	Min. 1
3.	Function room	-	-	Min. 1	Min. 1	Min. 1
4.	Rekreasi & Olahraga	Dianjurkan minimal satu sarana	Dianjurkan kolam renang dan ditambah dua sarana lain	Dianjurkan kolam renang dan ditambah dua sarana lain	Dianjurkan kolam renang dan ditambah dua sarana lain	Dianjurkan kolam renang dan ditambah dua sarana lain
5.	Ruang yang disewakan	Perlu min. 1	Perlu min. 1	Perlu min. 1	Perlu min. 3	Wajib min. 1
6.	Lounge	-	-	Wajib	Wajib	Wajib
7.	Taman	Perlu	Perlu	Perlu	Wajib	Wajib

(sumber: Keputusan Dirjen Pariwisata No. 14/U/II/88)

2.2.5 Prinsip Desain *Resort*

Perancangan hotel yang diklasifikasikan sebagai *resort* dengan tujuan hiburan dan rekreasi adalah desain yang berfokus pada kesatuan antara bangunan dengan lingkungan sekitarnya, sehingga tercipta harmoni yang selaras (*Fred Lawson, Hotel*

and , *Palnning, Design and Refubishment*). Sebagai suatu tempat wisata, setiap lokasi yang akan dikembangkan mempunyai karakter yang beragam, yang memerlukan penanganan khusus. Dalam merencanakan perancangan sebuah diperlukan fokus terhadap prinsip-prinsip desain sebagai berikut:

- a) Kebutuhan dan persyaratan pribadi untuk melakukan kegiatan pariwisata.
 - Suasana istirahat yang mendukung ketenangan, selain fasilitas olah raga dan rekreasi.
 - Aloneness (kesendirian) dan privasi, dan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain yang tertarik dalam kegiatan bersama.
 - Berinteraksi dengan lingkungan, budaya baru, negara baru, dan kenyamanan seperti rumah sendiri.
- b) Pengalaman unik bagi wisatawan.
 - Ketenangan, perubahan gaya hidup dan kesempatan untuk bersantai.
 - Dekat dengan alam.
 - Memiliki skala/proporsi manusiawi.
 - Dapat melakukan berbagai aktivitas, seperti olahraga dan hiburan.
 - Mengenal hubungan dengan orang lain di luar pekerjaan
 - Mengenal budaya dan gaya hidup yang berbeda
- c) Menciptakan citra wisata yang menarik
 - Memanfaatkan sepenuhnya sumber daya alam dan karakteristik lokal.
 - Menyesuaikan bangunan sesuai dengan lingkungan setempat.
 - Menangani fasilitas yang sesuai dengan lokasi dan iklim lokal.

2.2.6 Persyaratan Lokasi

Perancangan lokasi *resort* umumnya memilih lokasi yang mempunyai potensi visual, sehingga mampu mendukung fasilitas hunian, fasilitas rekreasi, dan potensi yang dapat mempengaruhi kesehatan pengunjung. Bagi wisatawan, dalam memilih lokasi ini dapat menjadi daya tarik wisata yang penting, yang dapat membuat semakin

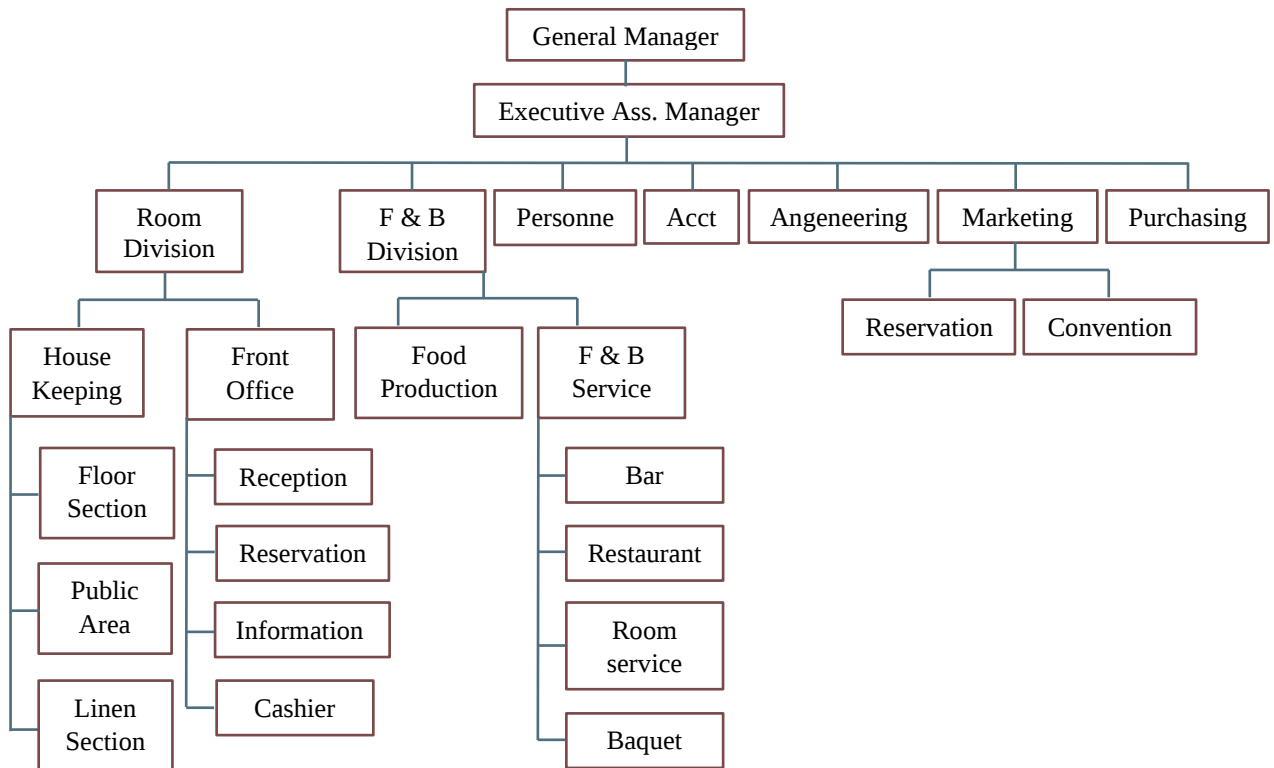
menarik dan menjadi tempat menginap yang lebih indah bagi wisatawan (Marlina, 2008). Beberapa persyaratan lokasi yang harus menjadi perhatian diantaranya adalah:

- Lokasi adalah kawasan yang diperuntukkan sebagai fungsi pariwisata dan akomodasi.
- Letak geografis adalah suatu wilayah yang dikenal masyarakat, dalam kehidupan perkotaan yang padat, pemandangan alam dan ketenangannya memiliki potensi yang kuat.
- Lokasi dapat dengan mudah dicapai dengan berbagai alat transportasi, dapat menampung arus lalu lintas saat ini, serta dapat memprediksi perkembangan masa depan.
- Lokasi memiliki jaringan utilitas yang memadai, seperti jaringan listrik, telepon, dan air guna mendukung aktifitas yang ada.

2.2.7 Tinjauan Pengelola

Orang yang bekerja dibalik resor disebut sebagai pengelola. Pengelola adalah orang-orang yang mengelola secara profesional hingga *resort* dapat terlaksana sesuai yang dicapai. Berikut adalah diagram struktur organisasi yang termasuk dalam kelompok pengelola:

Gambar 2. Tinjauan Pengelola



Sumber : Analisis Pribadi Penulis

2.3 Tinjauan Umum Arsitektur Kontektual

Konteks merupakan batasan yang berkaitan erat dengan lokasi sebuah obyek arsitektural, karena arsitektur bisa didesain sesuai atau tidak dengan konteks. Konteks penting karena pengguna rancangan adalah mereka yang terelasikan oleh konteks arsitektural. Konteks arsitektural bisa berarti sejarah, lokasi, arkeologi maupun ekologi disekitar lokasi arsitektur. Konteks mendefinisikan hubungan antara arsitektur dan lokasi serta waktu. Baik disadari ataupun tidak, arsitektur memiliki hubungan dengan keseluruhan lingkungannya serta selalu memberikan dampak. Arsitektur menjadi penting menyangkut seberapa jauh perancang mengerti tentang hubungan arsitektur dan lingkungannya, untuk mengerti konteks adalah langkah awal dari sebuah desain.

2.3.1 Pengertian Kontekstual

Menurut KBBI (Kamus Besar Berbahasa Indonesia) kata kontekstual berhubungan dengan kata konteks. Konteks sendiri memiliki arti Situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Sedangkan menurut *Bill Raun* kontekstual menekankan bahwa sebuah bangunan harus mempunyai kaitan dengan lingkungan bangunan yang ada disekitarnya. Keterkaitan tersebut dapat dibentuk melalui proses menghidupkan kembali nafas spesifik yang ada dalam lingkungan ke dalam bangunan baru.

Istilah "kontekstual" bila diartikan dalam bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kondisi keterkaitan. Dengan kata lain kontekstual bisa diartikan adanya keterkaitan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain. Di bidang arsitektur, dalam sebuah proses perencanaan dan perancangan, perlu diperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan karya baru yang direncanakan. Hal-hal yang mempunyai keterkaitan tersebut antara lain adalah lingkungan, budaya, gaya regional, karakter masyarakat, sejarah, dll.

Arsitektur bangunan gedung harus dirancang dengan memperhatikan bentuk dan karakteristik arsitektur dan lingkungan yang ada di sekitarnya, serta harus mempertimbangkan perwujudan kualitas bangunan gedung dan lingkungan. Sehingga proses analisa penentuan bentuk dan penampilan bangunan juga harus memperhatikan karakteristik bangunan yang terdapat di lingkungan setempat.

Pokok-pokok pemikiran kontekstual yang mengemukakan tentang keterkaitan antara bentuk dan penampilan bangunan baru dengan karakteristik bangunan-bangunan yang terdapat di lingkungan setempat, antara lain dikemukakan oleh:

a. *Bill Raun*

Kontekstual menekankan bahwa sebuah bangunan harus mempunyai kaitan dengan lingkungan dengan bangunan yang berada di sekitarnya (dalam Fudianto, A: 2014). Keterkaitan tersebut dapat diterapkan dengan menghadirkan kembali unsur atau elemen yang berada pada lingkungan / bangunan lama, ke dalam rancangan bangunan baru.

Dalam pemikiran kontekstual, kehadiran bentuk bangunan bukan secara spontan, tetapi berdasarkan bentuk yang telah diakui oleh masyarakat sekelilingnya. Prinsip ini mencakup pengertian bahwa kehadiran suatu bentuk merupakan pengembangan atau variasi dari suatu kondisi yang telah mapan sebelumnya.

b. Stuart E Cohen

Dalam pemikiran kontekstual, menganggap bahwa salah satu metode untuk mengetahui keberadaan suatu bentuk dan bahasa arsitektur adalah berdasarkan pengakuan secara resmi oleh masyarakat di sekitarnya. Hal ini berarti bentuk fisik yang telah mapan adalah bentuk yang diakui dan terbiasa oleh pengamat sekitarnya.

Pemikiran secara kontekstual mempunyai prinsip bahwa bangunan yang muncul di kemudian waktu, untuk mendapatkan pengakuan keberadaannya seharusnya merupakan tambahan yang terkait (dependent addition) dari lingkungan sekitarnya.

Pemikiran kontekstual menganjurkan para arsitek dan perancang untuk melihat dan mempelajari bangunan tradisional, bentuk-bentuk asli, material setempat, untuk menangkap nafas dan ciri khas dari bentuk fisik lingkungan.

Untuk membentuk keterkaitan dalam kontekstual dapat diperoleh melalui proses analogi dan seleksi bentuk arsitektur setempat yang telah sesuai dan diakui oleh masyarakat dan lingkungan.

c. Brent C Brolin

Seorang arsitek atau perencana bangunan dianjurkan untuk memperhatikan dan menghormati lingkungan fisik sekitarnya, mengutamakan kesinambungan visual antara bangunan baru dengan bangunan, landmark dan gaya setempat yang keberadaannya telah diakui sebelumnya.

d. Charitable Institute of Architectural Technologist (CIAT)

Arsitektur Kontekstual adalah sebuah proses desain dalam perencanaan bangunan baru, yang dituntut untuk melibatkan kondisi lingkungan dan bangunan spesifik dimana bangunan baru akan didirikan. CIAT menjelaskan bahwa dalam

upaya perencanaan Arsitektur Kontekstual, diperlukan adanya dua variabel utama yang perlu dipertimbangkan, yaitu: Variabel Fisik, seperti bangunan, kondisi lingkungan, vegetasi; dan Variabel Sosio-Cultural yang menyoroti kondisi sosial masyarakat yang tinggal dan hidup di sekitar lokasi bangunan baru akan didirikan.

e. *Brent C. Brolin (1980)*

Dalam bukunya *Architecture in Context*, yang menjelaskan bahwa Arsitektur Kontekstual adalah suatu keinginan dalam mendesain bangunan, untuk mengaitkan antara bangunan baru dengan lingkungan di sekitarnya.

2.3.2 Jenis Pendekatan Kontekstual dalam Arsitektur

Terdapat beberapa pendekatan kontekstual dalam perancangan arsitektur (Widati, 2015), yaitu :

a. Pendekatan Budaya (*Cultural Respect*)

Pendekatan budaya menekankan pentingnya menghormati dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam desain arsitektur. Hal ini mencakup penggunaan elemen desain yang mencerminkan sejarah, tradisi, dan identitas masyarakat setempat. Arsitek harus memahami konteks sosial dan budaya di mana bangunan akan dibangun, sehingga desain tidak hanya berfungsi secara fisik tetapi juga secara emosional dan simbolis bagi komunitas.

b. Pendekatan Alam (*Nature*),

Pendekatan alam berfokus pada pemanfaatan dan penghormatan terhadap ekosistem alami dalam proses perancangan. Ini termasuk mempertimbangkan kondisi lingkungan seperti iklim, topografi, dan flora serta fauna lokal. Desain yang mengikuti pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan harmoni antara bangunan dan alam, serta memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Contohnya adalah penggunaan material lokal dan teknik konstruksi yang ramah lingkungan untuk mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem.

c. Pendekatan Urban (*Urban Context*)

Pendekatan urban mempertimbangkan konteks perkotaan di mana bangunan akan ditempatkan. Ini melibatkan analisis terhadap jaringan jalan, infrastruktur, serta interaksi sosial di area tersebut. Desain harus mampu beradaptasi dengan karakteristik lingkungan urban, baik dalam hal skala, bentuk, maupun fungsi bangunan. Pendekatan ini juga dapat mencakup penciptaan ruang publik yang mendukung interaksi sosial dan mobilitas masyarakat

d. Pendekatan Fisik Bangunan (*Physical Respect*)

Pendekatan fisik bangunan menekankan pada keselarasan bentuk, skala, dan material bangunan baru dengan bangunan yang ada di sekitarnya. Ini termasuk penggunaan elemen desain yang serupa atau komplementer dengan struktur yang sudah ada untuk menciptakan kesinambungan visual. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga karakteristik fisik dari suatu tempat sekaligus memastikan bahwa bangunan baru tidak mengganggu estetika atau fungsi dari lingkungan sekitarnya.

Berikut ini adalah ringkasan sederhana berbentuk tabel mengenai beberapa jenis pendekatan yang di lakukan dalam proses penerapan konsep arsitektur kontekstual beserta elemen-elemen yang mempengaruhinya.

Tabel 3 Jenis Pendekatan Arsitektur Kontekstual

Macam-macam Pendekatan Arsitektur Kontekstual	Indikaator Arsitektur Kontekstual
Nature/Pendekatan Alam	Spesifikasi site
	Iklim Alam
Cultural Respect/ Pendekatan Budaya	Fungsi
	Budaya/Memory
	Material
Physical Respect/ Pendekatan Fisik Bangunan	Fasad
	Bentuk
	Skala
Urban Context/ Pendekatan Urban	Urban Context (Harmony/Contrast)

Sumber : Titiani Widiati (2015) yang merujuk pada Alhamdani (2010)

Tabel 4 Jenis Pendekatan Alam

Pendekatan (Parameter)	Indikator	Variabel	Tolok Ukur
Pendekatan Alam (Nature)	Spesifikasi Site	Aspek Fisik	Bentuk, ukuran, dan dimensi tapak
			Kodisi dan keadaan tanah (porositas, daya dukung, dan kadar keaaman tanah)
			Topografi (elevasi dan kemiringan)
			Hidrologi (permukaan air tanah, arah, dan besaran aliran air hujan)
			Geologi (Bentuk bentang, Bahaya seismic, dan kedalaman)
		Biologi	Vegetasi (Identifikasi keragaman jenis tanaman)
			Fauna (Identifikasi keragaman jenis fauna)
		Kultur / budaya	Peruntukan lahan (terkait tata guna lahan)
			Regulasi lokal (terkait ketinggian bangunan, kepadatan dan tipe bangunan, peruntukkan da ijin bangunan)
			Utilitas yang ada di dalam dan di sekitar tapak (sumber listrik, sumber air bersih, saluran drainase, dan sanitasi)
			Sirkulasi di sekitar tapak (kelas jalan, kepadatan jalan, jalur pejalan kaki dan kendaraan, dan jenis kendaraan)
			Area historis (bangunan yang telah menjadi landmark dari tapak tersebut dan adany situs arkeologis seperti adanya candi atau situs purbakala lainnya)
			Terkait sensory manusia (visibilitas, kebisingan, dan kualitas visual)
	Iklim alam	Cahaya matahari	Orientasi bangunan
			Bukaan
			Material bangunan
			Bentuk atap dan shading
		Arah angin	Bentuk massa
			Ventilasi
			Pola dan penataan ruang

Sumber : Titiani Widiati (2015) yang merujuk pada Alhamdani (2010)

Kontekstual dalam arsitektur dapat dilihat dalam dua kelompok yang akan menjadi landasan bagaimana kesinambungan antar bangunan baru dan lama akan memiliki keterkaitan, yaitu :

1. Kontras

Kontras menjadi salah satu strategi desain yang paling berpengaruh bagi seorang perancang. Apabila diaplikasikan dengan baik dapat menjadi fokus dan

citra aksen pada suatu area kota. Sebaliknya jika diaplikasikan dengan cara yang salah atau sembarangan, maka akan dapat merusak dan menimbulkan kekacauan.

2. Harmonis atau selaras

Dilakukan dalam rangka menjaga keselarasan dengan lingkungan yang sudah ada. Bangunan baru lebih menghargai dan memperhatikan konteks/lingkungan di mana bangunan itu berada, kemudian bersama-sama dengan bangunan yang sudah ada atau lingkungan yang ada menjaga dan melestarikan “tradisi” yang telah berlaku sejak dulu. Sehingga kehadiran satu atau sekelompok bangunan baru lebih menunjang daripada menyaingi karakter bangunan yang sudah ada (Alhamdani, 2010).

Untuk menerapkan Arsitektur Kontekstual, terdapat beberapa kriteria mendasar yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengaitkan antara bangunan baru dengan lingkungan di sekitarnya. Kriteria tersebut diterapkan melalui teori oleh Ian Bentley (1985) dalam bukunya *Responsive Environment*, yang berisi tujuh kriteria mendasar, yaitu:

1) *Permeability*

Permeability menurut Bentley, memiliki makna Kemudahan Akses. Bentley menekankan bahwa salah satu indikator dalam Arsitektur Kontekstual adalah Kemudahan Akses bagi seluruh pengguna fasilitas.

2) *Variety*

Variety menurut Bentley, memiliki makna yakni Keberagaman Fungsi. Keberagaman Fungsi jika ditinjau kembali menurut asas Kontekstual oleh Brent, dibagi ke dalam asas Kontras.

3) *Legibility*

Legibility menurut Bentley, memiliki makna olah visual, yang dapat disederhanakan sebagai penerapan elemen visual terhadap bangunan. Elemen visual ini secara umum dapat dibagi menjadi beberapa komponen, yaitu: tipologi, ketinggian bangunan, dan material. Indikator ini merupakan indikator utama yang berperan langsung dalam tampilan bangunan.

4) *Robustness*

Robustness menurut Bentley memiliki makna ruang temporer dan multifungsi. Pada indikator ini, Bentley menekankan bahwa salah satu indikator sebuah bangunan menerapkan arsitektur kontekstual, adalah memiliki ruang-ruang temporer, atau sementara, yang dapat dimanfaatkan untuk fungsi yang tidak tentu, sehingga ruang-ruang tersebut dapat secara fleksibel mampu mewadahi berbagai jenis fungsi.

5) *Richness*

Richness menurut Bentley memiliki makna kekayaan / kedalaman rasa. Pada indikator ini, Bentley menekankan adanya upaya membentuk pengalaman visual dan pengalaman ruang yang memiliki kedalaman dan interaktif.

6) *Visual Appropriateness*

Visual Appropriateness menurut Bentley memiliki makna kelayakan visual. Pada indikator ini, Bentley menekankan bahwa arsitektur kontekstual harus mampu menghadirkan kelayakan dan kepantasan, dengan upaya meningkatkan nilai secara visual dari kawasan dimana bangunan baru didirikan.

7) *Personalization*

Personalization menurut Bentley dimaknai sebagai karakter atau representasi. Arsitektur kontekstual ditekankan berdasarkan teori Bentley, harus mampu merepresentasikan kawasan dan lokasi tempatnya didirikan. Dalam hal ini Bentley menekankan bahwa bangunan yang direncanakan harus memiliki partisipasi komunitas dan masyarakat di sekitar.

Tabel 5 Analisis Indikator Desain Arsitektur Kontekstual

	Harmony	Kontras
Permeability	Akses yang dapat dicapai oleh seluruh kalangan masyarakat.	Akses khusus yang secara spesifik ditujukan untuk pengguna-pengguna tertentu.
Variety	Penyediaan fungsi yang umum dan terdapat di kalangan masyarakat.	Penyediaan fungsi yang tidak terdapat di lingkungan sekitar, namun dapat memberikan manfaat.
Legibility	Menampilkan tipologi, bentuk bangunan, dan material yang umum digunakan pada bangunan masyarakat.	Menggunakan bentuk tipologi dan jenis material yang tidak umum pada bangunan di sekitar dan akan mencolok di lingkungan masyarakat.

Robustness	Penyediaan ruang-ruang terbuka multifungsi yang dapat digunakan masyarakat secara bebas.	
Richness	Menghadirkan Kekayaan Rasa secara visual maupun pengalaman ruang, dengan menghadirkan dan memanfaatkan elemen-elemen yang sudah ada di lingkungan sekitar.	Menghadirkan Kekayaan Rasa secara visual maupun pengalaman ruang, dengan menghadirkan elemen dan unsur baru yang dirasa minim pada lingkungan sekitar.
Visual Appropriateness	Kemudahan identifikasi fasad terhadap fungsi bangunan, sesuai dengan persepsi masyarakat sekitar.	
Personalization	Memfasilitasi adanya partisipasi, interaksi, dan keterlibatan antara komunitas dengan masyarakat di sekitar.	

Sumber : Rakaditya Dantrivani, Hardiyati, Sumaryoto/ Jurnal SENTHONG 2021

2.3.3 Parameter Pendekatan Kontekstual

Arsitektur kontekstual memiliki tujuan untuk menjaga keindahan alami dari sebuah tapak melalui rancangan yang memerhatikan lingkungan sekitarnya (wolford, 2004 dalam Zhou dan Zhang, 2015). Terdapat elemen-elemen kontekstual yang bergantung pada beberapa faktor (Wolford, 2004 dalam Widati, 2015), yaitu:

- Fitur fisik bangunan; konfigurasi letak bangunan yang berarti faktor-faktor yang mendukung bentuknya secara fisik.
- Konteks terhadap tapak bangunan; yaitu adanya nilai-nilai memori dan masa lalu.
- Konteks terhadap bangunan-bangunan yang sudah ada atau dalam tahap perencanaan untuk dibangun di waktu yang akan datang.
- Perletakan bangunan dan batasan terhadap wilayahnya, lokasinya terhadap kota.
- Keterkaitan bangunan dengan lingkungan wilayah dan eksisting di sekitarnya, serta sifatnya dalam hal kekontrasan atau keharmonisan gaya bangunannya.
- Keserasian gaya bangunan terhadap bangunan di lingkungan sekitarnya.

Elemen dalam parameter Kontekstual untuk menganalisis karya arsitektur Frank Lloyd Wright, yaitu (1) Pendekatan Alam, (2) Pendekatan Budaya, (3) Pendekatan Fisik Bangunan dan (4) Pendekatan Urban. Alhamdani (2010)

2.3.4 Ciri-ciri Arsitektur Kontekstual

Berdasarkan uraian tentang kontekstual seperti tersebut di atas, dapat disimpulkan ciri-ciri kontekstual, yaitu:

- a. Untuk menghadirkan bangunan yang memperhatikan kondisi sekelilingnya sehingga keberadaannya serasi dan menyatu, dan dengan demikian potensi dalam lingkungan tersebut tidak diabaikan.
- b. Membentuk satu kesatuan citra oleh pengamat dalam suatu kawasan dan lingkungan, yang terbentuk dari suatu komposisi bangunan dengan periode keberadaan yang berlainan. Kesatuan citra oleh pengamat, terbentuk karena komposisi fisik yang dilihatnya mempunyai kesinambungan, meskipun keberadaannya tidak secara bersamaan.

Beberapa ciri lain dari Arsitektur Kontekstual adalah :

- a. Adanya pengulangan motif dari desain bangunan sekitar.
- b. Pendekatan baik dari bentuk, pola atau irama, ornament, dan lain - lain terhadap bangunan sekitar lingkungan, hal ini untuk menjaga karakter suatu tempat.
- c. Meningkatkan kualitas lingkungan yang ada .

2.3.5 Perkembangan Kontekstual Dalam Arsitektur

a. Modernisme dan Kontekstual

Dalam teori arsitektur, kontekstual adalah sebuah teori desain dalam tipe bangunan-bangunan modern yang diselaraskan dengan bentuk-bentuk urban dan biasa sering ditemui di kota-kota tradisional. Dalam konteks mempertahankan kontinuitas dan formalitas kota tradisional seperti inilah , “ide kontekstual” muncul kembali (Andi Siswanto, 1993, dalam Alhamdani, 2010).

Istilah lain yang sangat mendekati bahwa nilai-nilai modernisme mempunyai sedikit arti tentang kontekstual adalah “site is an important aspect of minimal architecture”(site adalah aspek penting dalam arsitektur minimalis)

site, yaitu (tapak) menjadi setting bagi elemen-elemen arsitektur dan arsitektur itu sendiri, semacam titik acuan, penanda tetap pada lansekap, serta inspirasi yang direduksi dan diabstraksi ke dalam arsitektur (Vice (1994) dalam Kurniawan (2009:161).

b. Postmodernisme dan Kontekstual

Arsitektur postmodern adalah arsitektur yang kontekstual, sebagaimana dinyatakan oleh Jenks (1990:57) dengan respond to local context dan contextual urbanism (Jenks, 1990:67). Robert Venturi (1966), menjelaskan pentingnya melihat dan menggunakan sejarah arsitektur dalam desain kontemporer melalui esensi dari suatu perwujudan historic eclectism. Persoalan kontekstual bagi Brolin (1980) adalah bagaimana meyelaraskan formalisme bangunan baru (melalui eksplorasi "kesamaan gaya dan teknologi") yang bersebelahan dengan bangunan lama atau lingkungan lama.

Kontekstual adalah metoda desain yang mempertimbangkan dan memberikan tanggapan terhadap berbagai karakter di sekitarnya (lingkungannya). Tanggapan terhadap konteks lingkungan meliputi, gaya arsitektur lokal, struktur lingkungan fisik, iklim dan budaya (culture) masyarakat (Ikhwanuddin, 2004:158).

2.3.6 Pendekatan Kontekstual dalam Aritektural Frank Lloyd Wright

Arsitektur Postmodern adalah arsitektur yang kontekstual, sebagaimana dinyatakan oleh para teoritis arsitektur postmodern. Postmodern memasukkan aspek-aspek kontekstual dan kultural dalam penciptaan karya-karyanya, seperti eksisting dan budaya masa lalu. Dan arsitek Postmodern mengklaim bangunannya sebagai berakar pada tempat (Ikhwanuddin, 2004).

Arsitektur Organik Frank Lloyd Wright juga adalah arsitektur yang kontekstual. Dan itu merupakan konsekuensi dari pemikiran arsitektur yang menjadikan alam sebagai inspirasi dan keinginan arsitekturnya untuk mendekat dan

menyatu dengan alam, menjadikan karya-karya arsitekturnya berakar pada tempat ia berada.

Berkaitan dengan hubungan karya arsitektur dengan budaya dan sejarah masyarakat, arsitektur Frank Lloyd Wright juga menghargai aspek budaya dan sejarah lokal. Hal itu telah terbukti oleh sikap dan pemikiran yang ia cetuskan. Ia tidak memasukkan arsitektur ‘klasik’ Eropa ke dalam arsitekturnya (seperti trend di akhir abad 19 dan awal 20), namun berupaya menggali ide-ide *indigenous* atau ‘asli’ yang berakar dari tempat arsitektur itu berada, misalnya arsitektur kuno mesoamerika dan arsitektur Jepang.

A. Arsitektur Organik

Arsitektur organik adalah sebuah filosofi arsitektur yang mengangkat keselarasan antara bangunan, manusia dan alam, melalui desain yang mendekatkan dengan harmonis antara lokasi bangunan, perabot, dan lingkungan menjadi bagian dari satu komposisi, disatukan dan saling berhubungan. Ahli teori David Pearson mengusulkan daftar aturan organisasi perancangan arsitektur organik, yang dikenal dengan piagam Gaia untuk arsitektur dan desain organik. Isi dari piagam Gaia adalah:

- a. Diilhami dari alam
- b. Memberikan desainnya apa adanya
- c. Mengikuti arus dan menyesuaikan diri
- d. Mencukupi kebutuhan sosial, fisik, dan rohani
- e. Tumbuh keluar dan unik
- f. Menandai jiwa muda dan kesenangan
- g. Mengikuti irama

Terdapat dua pengertian mengenai arsitektur organik. Yang pertama adalah, arsitektur organik menurut mereka adalah sebuah istilah yang diaplikasikan pada bangunan atau bagian dari bangunan yang terorganisir berdasarkan analogi biologi atau yang dapat mengingatkan pada bentuk natural. Misalnya arsitektur yang menggunakan bentuk bentuk biomorfik. Pengertian kedua, arsitektur organik menurutnya adalah sebuah istilah yang digunakan oleh

Frank Lloyd Wright, Hugo Haring, dan arsitek lainnya untuk arsitektur yang secara visual dan lingkungan saling harmonis, terintegrasi dengan tapak dan merefleksikan kepedulian arsitek terhadap proses bentuk alam yang diproduksinya (Fleming dkk, 1999)

Arsitektur organik merupakan hasil dari perasaan akan kehidupan, seperti integritas, kebebasan, persaudaraan, harmoni, keindahan, kegembiraan dan cinta. Arsitektur organik terintegrasi dengan baik dengan tapak dan memiliki sebuah kesatuan, komposisi yang saling berkaitan berisi bangunan-bangunan dan lingkungan di sekitarnya. arsitektur organik mengharmonisasikan antara ruang luar dan ruang dalam (Ganguly, 2008).

Istilah arsitektur organik pertama kali dikenal pada awal abad 20. Pelopor-pelopor arsitektur organik antara lain adalah Frank Lloyd Wright, Antoni Gaudi, dan Rudolf Steiner, menggambarkan inspirasi prinsi-prinsip organik dengan caranya masing-masing. Seringkali kesan organik yang dimunculkan mengantarkan pada bentuk-bentuk bebas dan ekspresif. Bukan berarti sebagai imitasi terhadap alam, tetapi lebih dimaksudkan untuk mendukung manusia sebagai makhluk yang hidup dan kreatif (Ganguly, 2008).

B. Pengembangan Arsitektur Organik dan Frank Lloyd Wright

Hubungan antara alam dan arsitektur sebelumnya didefinisikan oleh pematung yang berasal dari Amerika, yaitu Horatio Greenough pada saat pertengahan abad 18. Horatio memanfaatkan alam sebagai sumber inspirasinya, dimana hal tersebut disarankan dalam bentuk cangkupan yang luas tanpa referensi dari model sebelumnya. Dalam hal tersebut istilah organik digunakan dengan hubungannya dengan alam pada karya Greenough. Ide-idennya masih umum, Namun Louis Sullivan, seorang arsitektur yang paling penting dari Chicago School, membawa pengertian baru untuk memahami bentuk organik tersebut, yang juga diadopsi dari slogan *Form follows function*, yang mana kemudian akan menjadi pelopor dari arsitektur modern. Ia menggunakan istilah

tersebut terutama untuk dijadikan sebagai alat dekorasi pada bangunan-bangunanya.

Frank Lloyd Wright memperkenalkan arsitektur organik pada bangunan arsitekturalnya di abad 19, menggunakan konsep baru tersebut pada dunia arsitektur. sementara penggunaan umumnya mengacu pada sesuatu yang memiliki karakteristik dari hewan atau tumbuhan. Ia memodifikasi dari slogan milik Sullivan form follows function menjadi Form and function should be one yang berarti bahwa bentuk dan fungsi harus menjadi satu kesatuan, menggunakan alam sebagai inspirasi terbaik, melainkan bukan sebagai imitasi semata.

C. Prinsip dan Karakteristik Arsitektur Organik

Karakteristik Arsitektur Organik menurut Frank Lloyd Wright, yaitu:

1. Kesederhanaan dan ketenangan. Prinsip ini berada di belakang seni. Keterbukaan harus dimasukan kedalam struktur menjadi bentuk yang terpadu sehingga menjadi jenis dekorasi yang alami dan tenang. Detail dan dekorasi dikurangi dan bahkan fixtures, gambar dan mebel dalam struktur harus diintegrasikan.
2. Ada banyak gaya rumah. Prinsip ini memungkinkan ekspresi dari kepribadian masing-masing klien, walaupun rancangan wright selalu memberikan kontribusi yang signifikan.
3. Korelasi alam, topografi dengan arsitektur. Sebuah bangunan yang didirikan harus selaras dengan lingkungan di sekitarnya.
4. Warna alam. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembangunan harus selaras dengan warna alam.
5. Sifat bahan. Kayu harus seperti kayu dan batu bata harus seperti batu bata, warna dan tekstur mereka tidak boleh berubah.
6. Integritas rohani dalam arsitektur. Frank Lloyd Wright mempercayai bawah kualitas bangunan harus sejalan dengan kualitas manusia. Artinya bangunan harus memberikan sukacita dan suasana yang layak bagi penghuni. Hal ini menurutnya lebih penting dari banyak gaya.

Konsep arsitektur organik yang dikemukakan oleh Frank Lloyd Wright seperti yang disampaikan oleh Nangoy (2016) adalah sebagai berikut:

1. *Building as nature*. Bangunan Arsitektur organik bersifat alami, dimana alam menjadi pokok dan inspirasi dari arsitektur organik.
2. *Continuous present*. Arsitektur organik merupakan sebuah desain yang tidak pernah berhenti dan selalu dalam keadaan dinamis namun tetap membawa unsur keaslian dalam sebuah desain.
3. *Form Follows Flow*. Alam dijadikan sebagai dasar penyesuaian desain. Oleh karena itu, aliran energi yang ada di alam sekitarnya harus dimasukkan ke dalam penyesuaian bentuk bangunan. Bentuk bangunan tidak boleh berlawanan dengan alam. Energi alam dapat berupa kekuatan dalam bumi, angin, panas, arus air, medan magnet, dan lain sebagainya. Seluruhnya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.
4. *Of the people*. Desain arsitektur organik dipengaruhi oleh aktivitas-aktivitas yang diwadahi pada bangunan, tujuan bangunan, kebutuhan pengguna, kenyamanan penggunaannya dan keinginan-keinginan penggunaannya.
5. *Of the hill*. Bangunan organik jika menyatu dengan alam, akan terlihat tumbuh dan istimewa dari tapaknya. Bangunan tidak hanya diletakkan di atas tanah saja. Lokasi bukan menjadi penghalang bagi perancang untuk tetap mempertahankan keasrian alamnya. Solusi dapat dihasilkan dengan pemikiran yang luar biasa.
6. *Of the materials*. Material yang digunakan pada arsitektur organik selalu mendukung kualitas jiwa maupun karakter yang menjadi konsepnya. Tidak ada ketentuan penggunaan material secara terperinci. Namun dalam mendukung karakter bangunan, bisa saja menggunakan material yang tradisional, ekologi, maupun materi-materi baru lainnya.
7. *Youthful and unexpected*. Arsitektur organik punya karakternya sendiri. Terkadang desainnya terkesan menyimpang dari hal yang biasanya, bersifat menghasut bahkan anti dikuasai dengan bentuk lainnya. Bentuk arsitektur organik dapat terkesan muda dan unik.

8. *Living music*. Unsur musik modern dimuat dalam arsitektur organik. Terdapat kombinasi yang sesuai pada struktur dan proporsi bangunan yang tidak simetris. Arsitektur organik selalu berhubungan dengan masa depan dan bersifat modern.

2.4 Studi Preseden

Studi Preseden pada Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) dijadikan sebagai acuan perancangan. Berikut ini merupakan objek perancangan dengan fungsi sejenis yang dijadikan sebagai studi banding, yaitu :

2.4.1 Desa Potato Head, Bali

Gambar 3. Ruang Terbuka Potato Head Bali



(sumber: www.archdaily.com potato heads studio hotel oma)

- Lokasi : Seminyak, Bali
- Luas : 4 ha
- Tipe : hotel bintang 5

- Jumlah Kamar : 168 kamar

Desa Potato Head berlokasi di Jl. Petitenget No.51B, Seminyak, Kec. Kuta Utara, Kabupaten Badung, Bali 80361, bangunan ini sudah beroperasi selama 13 tahun sejak Desember 2010 sampai saat ini. Potato Head didirikan oleh Jason Gunawan dan Ronald Akili serta menggandeng seorang arsitek lokal Indonesia Andra Matin yang dikenal dengan karya-karyanya yang kontemporer. Lokasi site Potato Head terletak dipinggir pantai sehingga memberikan nuansa modern-retro, dengan lokasinya yang strategis Potato Head menjadi salah satu tempat terbaik untuk menikmati sunset.

Gambar 4. Site Plan Potato Head Bali

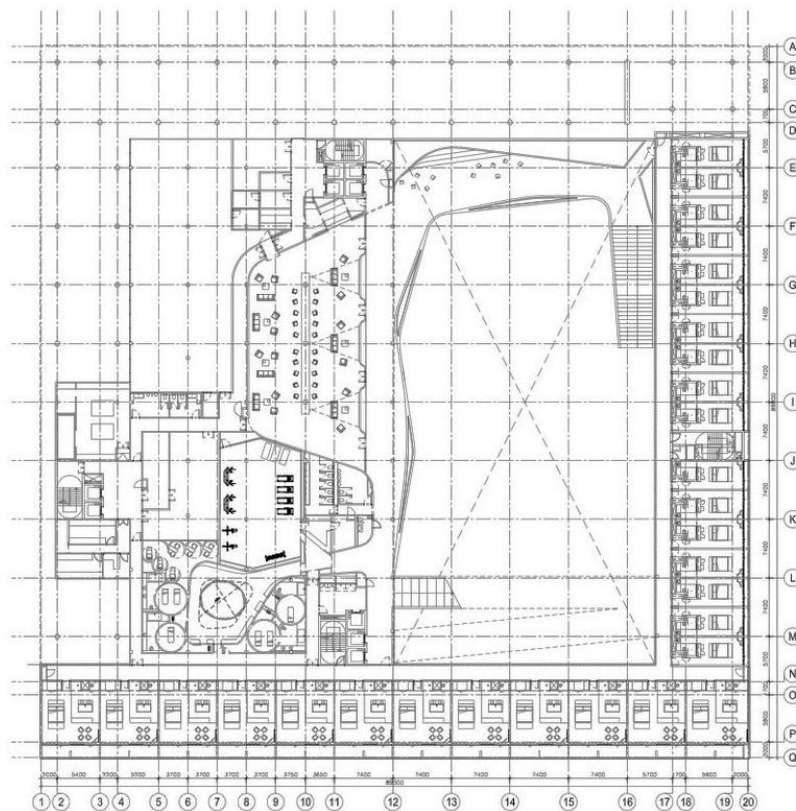


(sumber: www.archdaily.com potato heads studio hotel oma)

Desa Potato Head menggabungkan konsep keberlanjutan dengan gaya hidup modern. Tempat ini mencakup berbagai fasilitas seperti beach club, kolam renang infinity, restoran, dan ruang seni. Desainnya berfokus pada penggunaan material lokal dan ramah lingkungan seperti pemanfaatan atap menjadi taman dan *slow bar*, serta

mengimplementasikan program pengurangan limbah. Hotel ini juga dirancang agar sesuai dengan lingkungan sekitarnya, dengan mempertimbangkan budaya, iklim, dan lingkungan setempat. Secara keseluruhan Hotel Potato Head di Bali merupakan bangunan yang berhasil menggabungkan elemen tradisional dan modern menciptakan ruang yang unik dan berkesan hingga mencerminkan budaya dan daerah sekitarnya serta memenuhi kebutuhan hotel modern. Proyek ini terdiri dari 168 kamar, termasuk Potato Head Suites dan Studios, serta fasilitas utama lainnya seperti sunset park, perpustakaan, gym, spa, dan restoran dengan konsep berkelanjutan seperti Kaum, Tanaman, Ijen, dan Sunset Park.

Gambar 5. Denah Lt. 1 Potato Head Bali



(sumber: www.archdaily.com potato heads studio hotel oma)

Konsep bangunan Desa Potato Head mengusung keberlanjutan dan partisipasi publik dalam desainnya. Arsitektur yang dirancang oleh OMA ini mengintegrasikan elemen lokal dengan pendekatan modern, menciptakan ruang terbuka yang dapat

diakses oleh masyarakat umum, bukan hanya tamu hotel. Fasilitas seperti beach club dan amphitheater kecil mendukung kegiatan seni dan budaya, menjadikan tempat ini sebagai pusat berkumpul banyak komunitas. Desain bangunan berbentuk seperti donat dengan massa bangunan yang ‘melayang’ memberikan kesan ringan dan terbuka, sementara penggunaan material lokal seperti bata merah dan kayu ulin menegaskan keterhubungan dengan lingkungan sekitar.

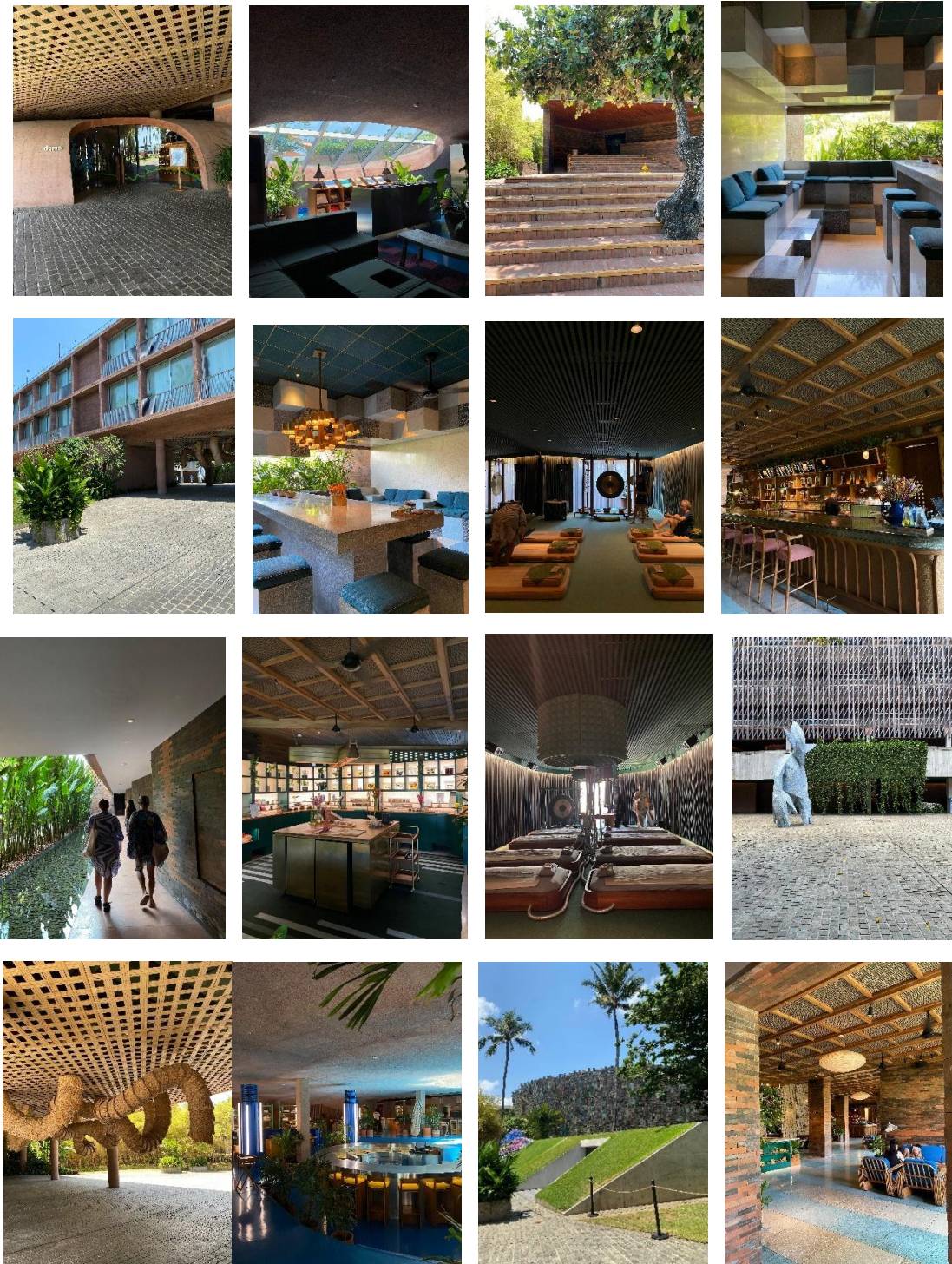
Gambar 6. Tampak Bangunan Potato Head Bali



(sumber: www.archdaily.com potato heads studio hotel oma)

Kelebihan dari pendekatan desain kontekstual Desa Potato Head adalah komitmennya terhadap keberlanjutan melalui penggunaan material ramah lingkungan dan program pengurangan limbah yang inovatif. Konsep “zero waste” diterapkan di seluruh fasilitas, termasuk penggunaan peralatan yang dapat digunakan kembali, yaitu menggunakan material-material lokal yang didaur ulang serta mengolah sampah-sampah yang dihasilkan pada saat pembangunan untuk dijadikan elemen desain arsitektur hotel. Selain itu, desain bangunan yang modern tetap menghormati konteks lokal menjadikan tempat Potato Head, Bali menjadi harmonis dengan lingkungan sekitar. Elemen seni dan budaya lokal juga diintegrasikan dalam arsitektur dan interiornya, menciptakan suasana yang berbeda dan unik.

Gambar 7. Dokumentasi Pribadi Bangunan Potato Head Bali



(Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis)

- **Penerapan Studi Preseden Potato Head, Bali**

Tabel 6 Penerapan Studi Preseden Potato Head, Bali

Penerapan Studi Preseden Potato Head, Bali	
1.	Fasilitas meditasi <i>sanctuary of haling</i> diantaranya : <i>sound healing, breathwork, light and sound vibration</i> , dan <i>ice immersion</i> .
2.	Membuat fasilitas yang terinspirasi dari fasilitas yang ada pada potato head, yaitu : <i>aromatherapy class, terrarium workshop, dan ceramic workshop</i> .
3.	Menerapkan fasilitas <i>library and café, slow bar</i> , dan <i>lounge</i> .
4.	Terdapat shop area dan atm yang memudahkan pengunjung dalam transaksi.
5.	Penerapan teknologi modern dalam program meditasi sangat menarik dikalangan anak muda.
6.	Menerapkan teknologi sensorik pada bangunan, contohnya ketika melewati area selasar secara otomatis suara alunan instrument akan keluar bunyinya.

(Sumber : analisis pribadi penulis)

2.4.2 Bagus Jati Health & Wellbeing Retreat , Bali

Gambar 8. Bagus Jati Health & Wellbeing Retreat , Bali



Sumber : <https://bagusjati.com/>

- Lokasi: Taro, Ubud, Bali
- Arsitek: Tidak disebutkan (desain tradisional lokal)
- Luas: ±5 hektar
- Tahun Pembangunan: 2002

Bagus Jati Health & Wellbeing *Retreat* terletak di pegunungan di antara hutan tropis di Tegallalang Ubud, Bali. ini menawarkan pengalaman kesehatan holistik dengan suasana alam yang menenangkan. Didirikan pada tahun 2002, ini dikelilingi oleh hutan tropis yang rimbun, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang ideal untuk relaksasi. Dengan 33 unit akomodasi yang dirancang khusus untuk kenyamanan dan ketenangan, Bagus Jati menjadi tempat *retreat* yang cocok bagi mereka yang ingin menjauh dari kesibukan sehari-hari. Setiap unit dirancang dengan mempertimbangkan estetika dan kenyamanan, memastikan setiap tamu dapat menikmati pengalaman menginap yang berkesan dan menenangkan. Fasilitas akomodasi terdiri atas 8 Deluxe Spa Villa masing-masing dengan fasilitas spa privat, serta 10 Superior Villas. Setiap kamar memiliki pemandangan yang indah.

Gambar 9. Paviliun Bagus Jati Health & Wellbeing Retreat , Bali



Sumber : <https://bagusjati.com/>

Fasilitas utama di Bagus Jati mencakup spa yang menawarkan perawatan tradisional Bali, kolam renang outdoor, serta ruang yoga dan meditasi. Spa di ini menyajikan berbagai perawatan yang dirancang untuk menyegarkan tubuh dan pikiran, sementara ruang yoga menyediakan tempat yang tenang untuk praktik meditasi dan yoga. Selain itu, restoran di ini menyajikan makanan sehat berbahan baku organik, mendukung konsep kesehatan holistik yang diusung oleh Bagus Jati.

Gambar 10. Site Plan Bagus Jati Health & Wellbeing Retreat , Bali



Sumber : <https://bagusjati.com/>

Konsep desain Bagus Jati mengedepankan kesehatan holistik dengan menciptakan suasana tenang dan damai. Akomodasi dirancang untuk terintegrasi dengan alam sekitar, menggunakan material alami yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga memberikan kenyamanan bagi pengguna bangunan. Desain bangunan memanfaatkan pemandangan alam sekitarnya, sehingga setiap sudut memberikan suasana yang merelaksasikan. Fasilitas wellness seperti spa dan ruang yoga tidak hanya berfungsi sebagai tempat perawatan fisik tetapi juga sebagai ruang untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan spiritual pengunjung.

Gambar 11. Villa Bagus Jati Health & Wellbeing Retreat , Bali



Sumber : <https://bagusjati.com/>

Kelebihan dari Bagus Jati termasuk fokus pada kesehatan melalui berbagai fasilitas seperti ruang yoga, spa, dan program wellness yang mendukung relaksasi secara menyeluruh. Lingkungan alami yang tenang memberikan suasana ideal untuk meditasi dan introspeksi. Selain itu, penggunaan material lokal dalam konstruksi dan desainnya memperkuat koneksi dengan budaya Bali serta mendukung ekonomi lokal. Hal ini menjadikan Bagus Jati tidak hanya sebagai tempat menginap tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman budaya Bali yang lebih luas. Namun, terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Aksesibilitas ini mungkin menjadi tantangan bagi beberapa tamu, terutama bagi mereka yang tidak memiliki kendaraan pribadi, mengingat lokasinya yang terpencil. Selain itu, meskipun fokus pada kesehatan dan relaksasi sangat kuat, keterbatasan fasilitas hiburan atau aktivitas sosial dapat membuat beberapa tamu merasa kurang terhibur selama menginap. Meskipun demikian, bagi mereka yang mencari ketenangan dan pengalaman wellness yang mendalam.

- **Penerapan Studi Preseden Bagus Jati Health & Wellbeing Retreat**

Tabel 7 Penerapan Studi Preseden Bagus Jati Health & Wellbeing Retreat

Penerapan Studi Preseden Bagus Jati Health & Wellbeing Retreat	
1.	Lokasi Dikelilingi oleh hutan tropis dan pegunungan, menawarkan suasana tenang dan menyatu dengan alam.

2.	Menggunakan konsep untuk menciptakan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Bagus Jati menawarkan pengalaman holistik yang mengedepankan keberlanjutan dan integrasi budaya lokal dalam desain arsitektur.
3.	Setiap vila dirancang untuk kenyamanan maksimal dengan pemandangan alam yang menawan. Dilengkapi dengan kolam renang outdoor, sauna, dan pusat kebugaran.
4.	Memiliki pavilion yoga dan meditasi yang dikelilingi taman dan pepohonan.
5.	Perawatan spa terinspirasi oleh tradisi penyembuhan kuno Bali menggunakan bahan alami.

(Sumber : analisis pribadi penulis)

2.4.3 Four Seasons at Sayan

Gambar 12. Four Seasons at Sayan



Sumber : <https://www.fourseasons.com/sayan/>

- Lokasi: Sayan, Ubud, Bali
- Arsitek: John Heah
- Luas: ±18 hektar
- Tahun Pembangunan: 1998

Four Seasons at Sayan terletak di Ubud, Bali, merupakan dikenal sebagai salah satu mewah terbaik di daerah Bali. Didirikan pada tahun 1993, ini menawarkan

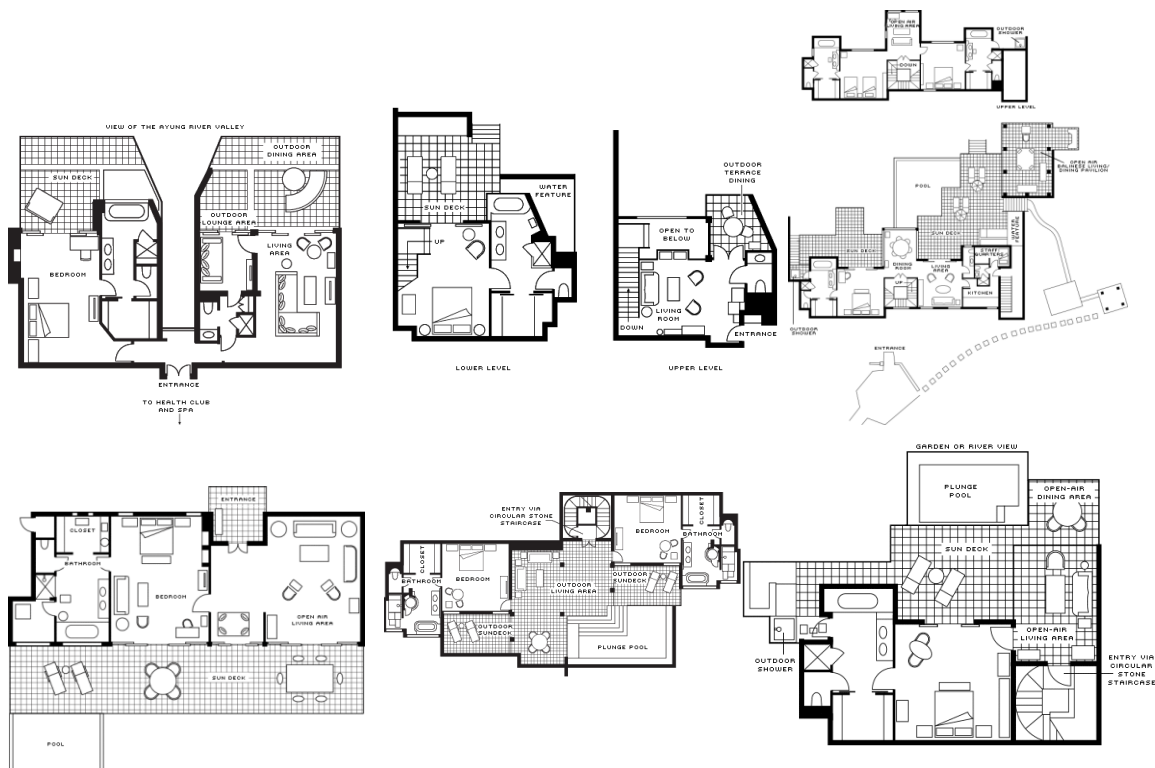
60 vila pribadi yang dirancang dengan arsitektur tradisional Bali yang dipadukan dengan konsep modern. Setiap vila dilengkapi dengan fasilitas lengkap dan menawarkan pemandangan hutan tropis yang memukau serta sungai Ayung yang mengalir di dekatnya.

Gambar 13. Site Plan Four Seasons at Sayan



Sumber : <https://www.fourseasons.com/sayan/>

Gambar 14. Denah Ruang Kamar Four Seasons at Sayan



Konsep desainnya sangat memperhatikan integrasi dengan alam, menciptakan suasana yang tenang dan damai bagi para tamu. Fasilitas yang ditawarkan oleh Four Seasons at Sayan sangat beragam dan berkualitas tinggi. ini memiliki spa kelas dunia yang menawarkan berbagai perawatan relaksasi dan kecantikan, kolam renang infinity yang memberikan pemandangan spektakuler, serta beberapa restoran gourmet yang menyajikan masakan lokal dan internasional. Restoran-restoran ini tidak hanya menawarkan pengalaman kuliner yang unik tetapi juga mengedepankan penggunaan bahan-bahan segar dan lokal, sehingga para tamu dapat menikmati cita rasa autentik Bali.

Gambar 15. View Hutan Four Seasons at Sayan



Sumber : <https://www.fourseasons.com/sayan/>

Pengalaman menginap di Four Seasons Sayan juga diperkaya dengan berbagai aktivitas budaya dan wellness. Para tamu dapat mengikuti kegiatan seperti rafting di sungai Ayung, kelas memasak untuk belajar tentang masakan tradisional Bali, serta yoga dan meditasi di tengah alam. ini berkomitmen untuk memberikan pengalaman personalisasi bagi setiap tamu, dengan layanan yang sangat diperhatikan dan disesuaikan dengan kebutuhan individu. Hal ini menjadikan Four Seasons Sayan sebagai destinasi ideal bagi pengunjung yang mencari liburan mewah dan berkesan.

Gambar 16. View Sungai Four Seasons at Sayan



Sumber : <https://www.fourseasons.com/sayan/>

Kelebihan utama dari Four Seasons at Sayan adalah desain mewah dan estetika tinggi yang menciptakan pengalaman visual yang menakjubkan. Arsitektur tradisional Bali yang dipadukan dengan elemen modern tidak hanya memberikan kenyamanan tetapi juga menciptakan suasana yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Selain itu, tingkat pelayanan yang sangat tinggi menjadi salah satu daya tarik utama ini, menjamin pengalaman menginap yang tak terlupakan bagi setiap tamu.

Gambar 17. Tampak Four Seasons at Sayan



Namun, meskipun menawarkan kemewahan dan kenyamanan, Four Seasons at Sayan juga menghadapi beberapa kritik. Salah satunya adalah harga menginap yang cenderung sangat mahal, sehingga membatasi akses bagi banyak wisatawan. Selain itu, beberapa pengamat menyebutkan bahwa ini kurang terintegrasi dengan kehidupan lokal dan budaya Bali, sehingga pengalaman yang ditawarkan mungkin terasa kurang otentik bagi sebagian orang. Meskipun demikian, Four Seasons at Sayan tetap menjadi pilihan utama bagi mereka yang mencari pengalaman liburan istimewa di Bali, menggabungkan elemen tradisional dan modern dalam suasana yang menenangkan.

- **Penerapan Studi Preseden Four Seasons at Sayan**

Tabel 8 Penerapan Studi Preseden Four Seasons at Sayan

Penerapan Studi Preseden Four Seasons at Sayan	
1.	Desain bangunan mengutamakan harmoni dengan lingkungan sekitar, memanfaatkan material alami dan bentuk organik.
2.	Menawarkan pengalaman holistik dengan program yoga, meditasi, dan spa yang terinspirasi oleh tradisi lokal.
3.	Kolam teratai di atap dan jalur pejalan kaki yang dikelilingi oleh dinding berlumut menciptakan suasana alami.

(Sumber : analisis pribadi penulis)

2.4.4 Alchemy Yoga and Meditation Center, Bali

Gambar 18. Alchemy Yoga and Meditation Center, Bali

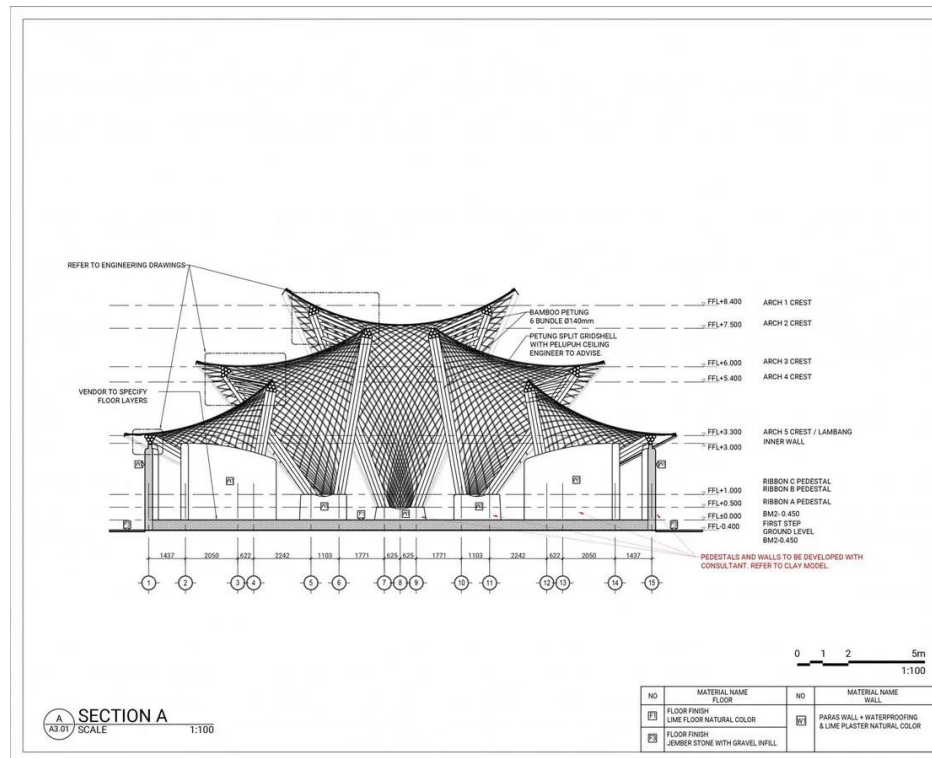


Sumber : <https://www.alchemyyogacenter.com/>

- Lokasi: Ubud, Bali
- Arsitek: IBUKU
- Luas: ±2 hektar
- Tahun Pembangunan: Tidak tersedia

Alchemy Yoga and Meditation Center beroperasi di dua lokasi utama di Bali yaitu, Ubud di Jl. Penestanan Kelod No 75, Penestanan dan Uluwatu di Jl. Pantai Bingin No 9, Pecatu, Badung, yang dikenal karena area lingkungannya tenang untuk mendukung praktik yoga dan meditasi. Alchemy Yoga and Meditation Center menekankan hidup selaras dengan alam, menggunakan praktik berkelanjutan dalam operasinya. Pusat ini juga terlibat dengan komunitas lokal, bertujuan untuk memberikan dampak positif pada budaya dan lingkungan Bali. Bagi mereka yang tertarik menjelajahi yoga dan meditasi di Bali, AYMC menawarkan ruang yang ramah yang mengintegrasikan praktik tradisional dengan aksesibilitas modern.

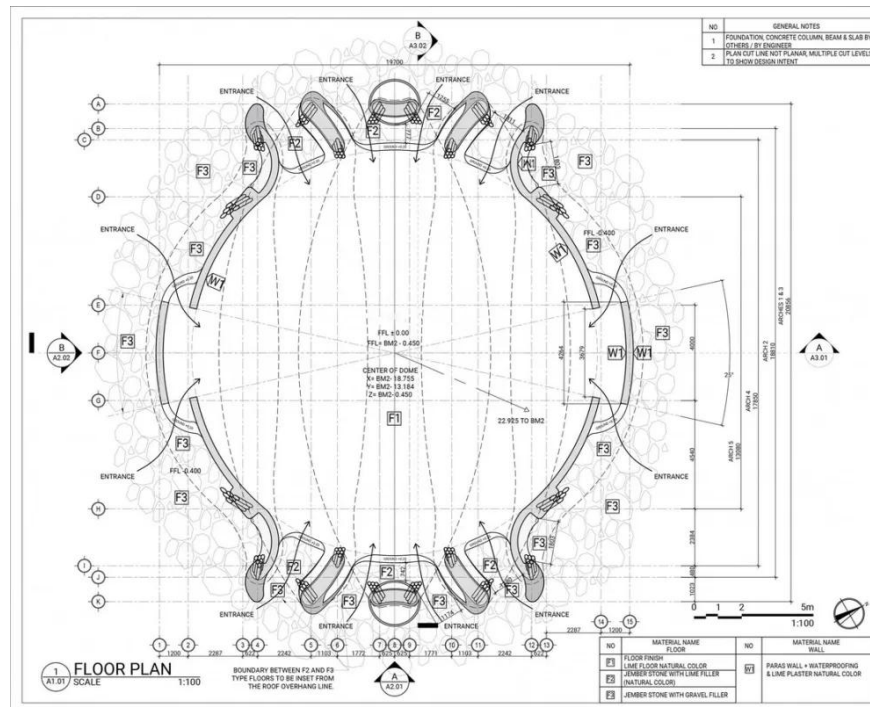
Gambar 19. Denah Potongan Alchemy Yoga and Meditation Center, Bali



Sumber : <https://www.alchemyyogacenter.com/>

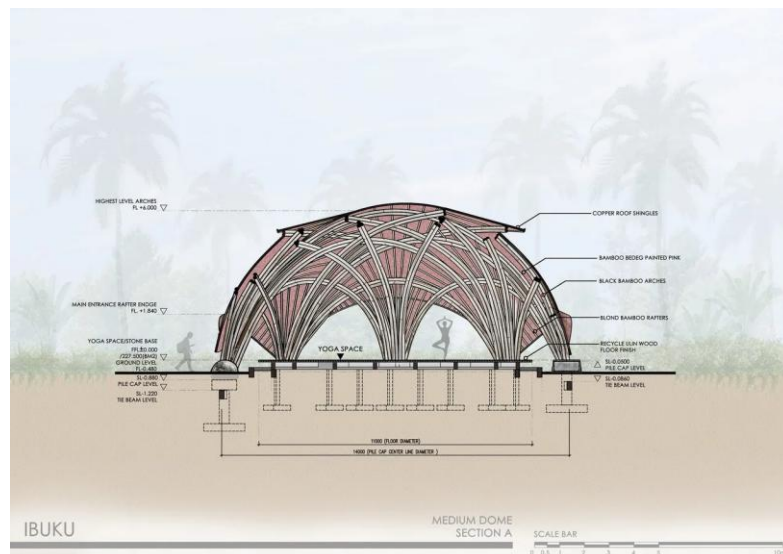
Alchemy Yoga and Meditation Center merupakan contoh arsitektur yang inovatif dan berkelanjutan, dirancang oleh studio arsitektur lokal, IBUKU. Material yang digunakan yaitu bambu sebagai bahan utama, karena keberlanjutannya dan kemampuannya untuk menciptakan struktur yang ringan namun kuat. Arsiteknya menggabungkan bambu hitam dan bambu blonde untuk menciptakan efek visual yang menarik dan harmonis.

Gambar 20. Denah Alchemy Yoga and Meditation Center, Bali



Sumber : <https://www.alchemyyogacenter.com/>

Gambar 21. Potongan Alchemy Yoga and Meditation Center, Bali



Sumber : <https://www.alchemyyogacenter.com/>

Alchemy Yoga and Meditation Center memiliki dua shala yoga, yaitu Tilem dan Purnama, yang masing-masing memiliki desain yang sangat unik. Shala Tilem

dibangun dengan struktur bambu hitam yang membentuk kubah sinclastic, memberikan nuansa yang intim dan tenang. Sementara itu, Shala Purnama menggunakan bambu blonde dengan lantai tanah liat yang alami, kemudian menciptakan suasana yang lebih terbuka dan mengundang.

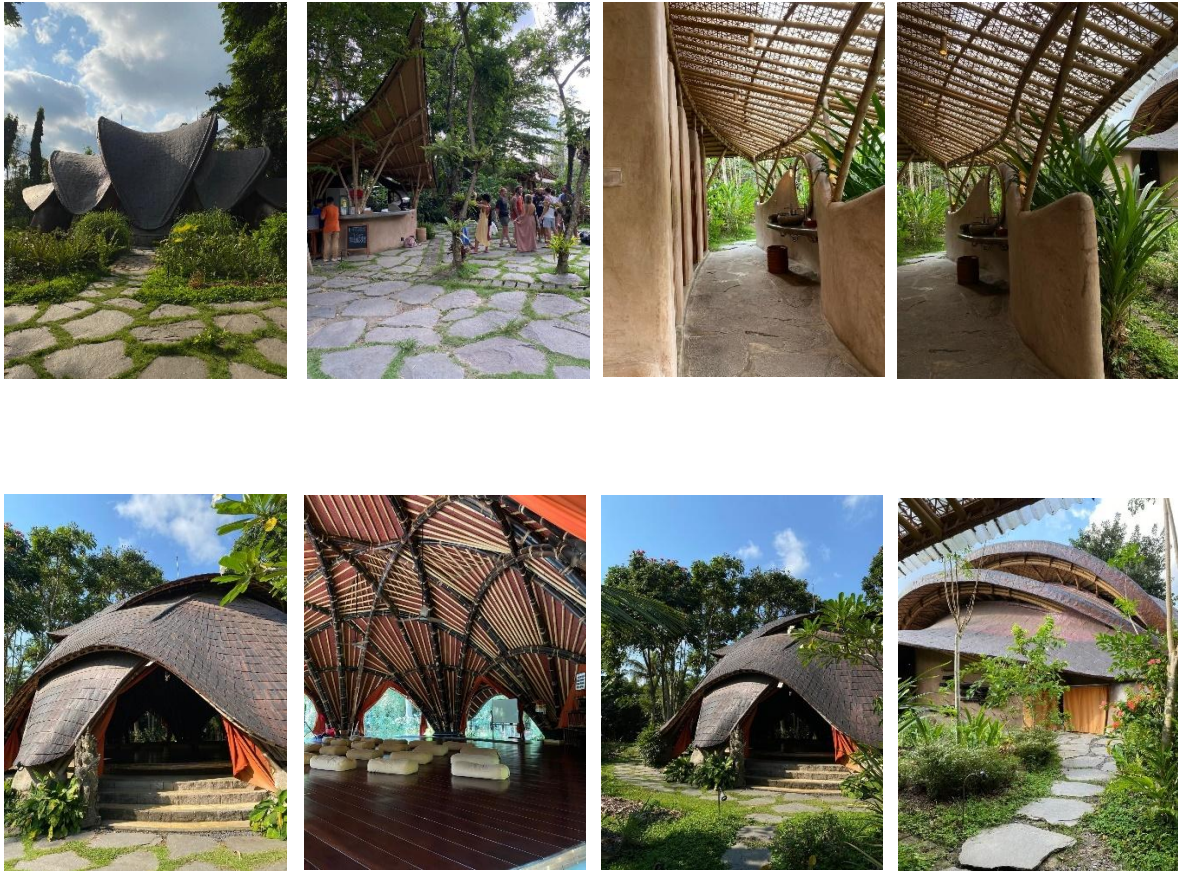
Gambar 22. Interior Alchemy Yoga and Meditation Center, Bali



Sumber : <https://www.alchemyyogacenter.com/>

Filosofi di balik desain AYMC berakar pada prinsip alkimia, di mana setiap material dipilih dengan tujuan untuk menciptakan keseimbangan antara kehidupan spiritual, praktik sadar (*sādhana*), dan komunitas (*kula*). Struktur ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang yoga tetapi juga sebagai simbol harapan dan inspirasi bagi gaya hidup sadar lingkungan. Dengan semua elemen ini, Alchemy Yoga and Meditation Center tidak hanya menjadi tempat untuk berlatih yoga tetapi juga sebuah karya seni arsitektur yang menginspirasi kesadaran akan keberlanjutan dan hubungan kita dengan alam.

Gambar 23. Dokumentasi Pribadi Alchemy Yoga and Meditation Center, Bali



(Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis)

- **Penerapan Studi Preseden Alchemy Yoga and Meditation Center**

Tabel 9 Penerapan Studi Preseden Alchemy Yoga and Meditation Center

Penerapan Studi Preseden Alchemy Yoga and Meditation Center	
1.	Bertujuan menjadi wadah bagi individu yang ingin mendalami sisi holistik diri melalui pengalaman menyeluruh yang memadukan keseimbangan tubuh, pikiran, dan jiwa.
2.	Menggunakan bahan ramah lingkungan, seperti bambu, untuk menciptakan Yoga Shala yang berkonsep hijau dan berkelanjutan.
3.	Menekankan tiga pilar: belajar (adhyayana), praktek (sāadhanā), dan komunitas (kula) untuk mencapai keseimbangan spiritual.

4.	Berkomitmen untuk hidup selaras dengan alam melalui gaya hidup sehat dan makanan berbasis tanaman.
5.	Tersedia toko yoga yang menawarkan produk ramah lingkungan seperti alas yoga dan apparel. Terdapat kedai jus yang membantu menciptakan gaya hidup sehat.
6.	Menyediakan berbagai layanan holistik lainnya seperti meditasi dan sound healing.
7.	Memiliki <i>pavilion/dome</i> untuk kegiatan yoga dan meditasi.

(Sumber : analisis pribadi penulis)

2.4.5 Chontea & Co, Ubud

Gambar 24. Chontea & Co, Ubud



(Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis)

- Lokasi: Ubud, Bali
- Arsitek: Tidak disebutkan

- Luas: ±500 m²
- Tahun Pembangunan: 2023

Chontea & Co merupakan tea house lokasinya berada di Ubud, Bali, menawarkan ambience yang tenang dan mencerminkan estetika tradisional Jepang. Chontea & Co menekankan pendekatan yang mendetail dalam penyajian teh, menerapkan tradisi Omakase, yang memungkinkan pengunjung menikmati pilihan teh yang dikurasi dengan baik disertai dengan makanan pendamping yang manis seperti mochi. Chontea & Co adalah kedai teh premium di Ubud yang menggabungkan pengalaman minum teh dengan edukasi budaya. Tempat ini dirancang untuk menjadi ruang santai yang artistik dan sangat tepat untuk menjadi tempat retreat yang sangat menyenangkan. Desainnya modern dengan sentuhan estetika Jepang, mengedepankan kenyamanan dan privasi. Kombinasi material kayu, kaca, dan batu menciptakan suasana tenang.

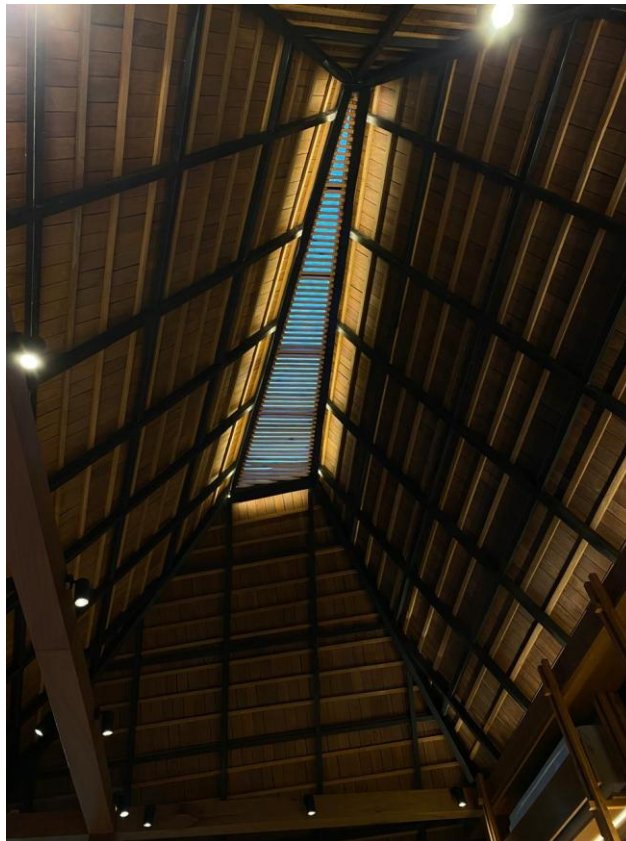
Gambar 25. Interior Chontea & Co, Ubud



(Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis)

Berfokus pada tradisi dan keanggunan, Chontea & Co menarik perhatian sebagai destinasi untuk menikmati teh sekaligus mempelajari nilai-nilai budaya yang terkait. Dengan luas sekitar 500 m², kedai teh ini memiliki beberapa fasilitas menarik seperti area teh dan ruang cicip yang didesain intim, perpustakaan mini untuk menambah wawasan pengunjung, serta taman outdoor yang menampilkan lanskap tradisional khas Bali. Tata ruangnya yang nyaman dirancang untuk memastikan pengunjung merasa rileks dan terhubung dengan lingkungan sekitar.

Gambar 26. Bentuk Atap Chontea & Co, Ubud



(Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis)

Kelebihan utama dari Chontea & Co adalah suasana unik yang berfokus pada pengalaman budaya teh yang otentik. Pengunjung dapat menikmati berbagai jenis teh berkualitas sambil belajar tentang tradisi teh, menjadikannya tempat yang edukatif

sekaligus rekreatif. Selain teh, Chontea & Co juga menyajikan *matcha testing*, experience yang sangat menarik bagi pengunjung. Selain mencoba banyak *grade matcha* mulai dari tingkatan ceremonial, pengunjung juga diajak berinteraksi dengan mencoba *texture matcha*.

Menariknya lagi, Chontea & Co memiliki waktu-waktu tertentu atau bisa dikatakan waktu khusus untuk menyeduh teh. Hal tersebut berkaitan dengan Chontea & Co yang menerapkan tradisi menyeduh teh di Jepang. Jam yang cocok untuk menyeduh teh adalah pukul 11.00 – 13.00 WITA dan pukul 17.00 – 19.00 WITA, sehingga sistem pemesanan atau booking hanya terdapat 2 waktu tersebut. Selain tradisi waktu untuk menyeduh teh, para pengunjung juga dapat berdiskusi mengenai pengetahuan tentang menyeduh teh dan tata cara, serta proses pembuatan teh dan *matcha* dari penanaman hingga proses produk akhir teh dan *matcha*.

Gambar 27. Dokumentasi Pribadi Chontea & Co, Ubud



(Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis)

Namun, salah satu kelemahannya adalah terbatasnya fasilitas pendukung lainnya, yang mungkin membuatnya kurang menarik bagi pengunjung yang mencari variasi aktivitas di luar minum teh. Secara keseluruhan, Chontea & Co berhasil menciptakan ruang yang menggabungkan tradisi dan modernitas, memberikan pengalaman yang kaya akan budaya dan estetika. Kedai ini cocok bagi mereka yang ingin merasakan ketenangan Ubud sambil menikmati kehangatan secangkir teh premium.

- **Penerapan Studi Preseden Chontea & Co, Ubud**

Tabel 10 Penerapan Studi Preseden Chontea & Co, Ubud

Penerapan Studi Preseden Chontea & Co, Ubud	
1.	Ambience yang diciptakan sangat menenangkan sehingga membantu dalam proses <i>retreat</i> .
2.	Kapasitas pengunjung yang dibatasi sehingga pengunjung yang sedang mencoba <i>tea experience</i> dapat berinteraksi secara intens dengan barista, sehingga memiliki kesan tersendiri.
3.	Chontea & Co selain menekankan pendekatan yang mendetail dalam penyajian the juga memberikan edukasi dan praktik secara langsung kepada pengunjung, sehingga pengunjung dapat menikmati experience yang menyenangkan.
4.	Penataan ruangan yang sangat strategis dan minimalis untuk ukuran bangunan yang cukup kecil namun mampu menampung kurang lebih 15 – 20 orang.
5.	Bentuk massa bangunan yang menyatu dengan tradisi yang sedang mereka perkenalkan, namun tetap menyatu dengan kontesktual Bali.

(Sumber : analisis pribadi penulis)